

Analisis Materi Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran IPS

Analysis of Historical Material Based on Local Wisdom In Social Sciences Subjects

Putu Esha Indhu Bhaskara

Prodi Pendidikan Sejarah FIS Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Jl. Seroja, No. 57, Tonja, Denpasar Utara, Bali (80239)
*Pos-el: esha@mahadewa.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal dalam materi sejarah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah menengah pertama (SMP). Kearifan lokal, yang meliputi pengetahuan dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, berpotensi memperkaya pengalaman belajar siswa dengan mengaitkan materi sejarah dengan konteks lokal yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang melibatkan wawancara dengan guru-guru IPS, observasi proses pembelajaran, dan analisis terhadap buku teks serta dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesadaran tentang pentingnya kearifan lokal, materi sejarah di sekolah-sekolah masih didominasi oleh sejarah nasional dan global. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dilakukan secara sporadis dan sangat bergantung pada inisiatif guru. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap materi yang berkaitan dengan sejarah lokal, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang identitas budaya. Namun, terdapat tantangan dalam hal keterbatasan bahan ajar dan waktu pembelajaran yang menghambat implementasi yang lebih luas. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal, pelatihan guru, serta revisi kurikulum untuk meningkatkan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah IPS.

Kata Kunci: Sejarah, Kearifan Lokal, IPS

Abstract. *This study aims to analyze the integration of local wisdom in history materials in Social Studies subjects in junior high schools (SMP). Local wisdom, which includes knowledge and cultural practices passed down from generation to generation, has the potential to enrich students' learning experience by linking historical materials with relevant local contexts. This study used a qualitative method involving interviews with social studies teachers, observation of the learning process, and analysis of textbooks and curriculum documents. The results show that despite the awareness of the importance of local wisdom, history materials in schools are still dominated by national and global history. The integration of local wisdom in history learning is done sporadically and relies heavily on teacher initiative. The findings also reveal that students show more enthusiasm for materials related to local history, which enhances their understanding of cultural identity. However, there are challenges in terms of limited teaching materials and learning time that hinder wider implementation. This study recommends the development of local wisdom-based teaching materials, teacher training, as well as curriculum revision to improve the integration of local wisdom in social studies history learning.*

Keywords: *History, Local Wisdom, Social Studies*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial (Bhaskara, 2022). Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan mata Pelajaran yang penting dalam kurikulum pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Marlena, 2021). Salah satu komponen penting dalam pembelajaran IPS adalah memahami sejarah sebagai landasan yang kuat dalam memahami perubahan sosial dan perkembangan masyarakat (Anis, 2013).

Pembelajaran sejarah dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran historis siswa mengenai perkembangan peradaban manusia. Melalui sejarah, siswa diajak untuk memahami dinamika sosial, politik, dan budaya yang membentuk masyarakat masa lalu dan kini. Namun, materi sejarah dalam mata pelajaran IPS yang diajarkan di sekolah sering kali lebih berfokus pada sejarah nasional atau peristiwa internasional, sedangkan aspek sejarah lokal dan kearifan lokal kerap terabaikan. Padahal, kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya yang dapat memperkaya pembelajaran sejarah, sehingga lebih relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Penggunaan sumber sejarah dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pembelajaran IPS (Sulaiman, 2012). Sumber sejarah, seperti kearifan lokal, dokumen historis, benda-benda bersejarah, foto-foto, dan sumber sejarah lainnya, dapat

memberikan pengalaman nyata kepada siswa dan membantu mereka memahami konteks sejarah secara lebih mendalam. Sumber sejarah juga dapat membangkitkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Tanjung, 2019)

Kearifan lokal, yang meliputi pengetahuan, tradisi, dan praktik sosial yang diwariskan oleh masyarakat setempat, berfungsi sebagai cerminan kehidupan lokal dan dapat dijadikan bahan ajar yang kontekstual. Menurut Abdullah (2016), kearifan lokal merupakan pengetahuan yang berkembang dari interaksi masyarakat dengan lingkungannya selama berabad-abad dan dapat berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan jati diri siswa. Melalui pendekatan ini, pembelajaran sejarah tidak hanya membahas peristiwa-peristiwa besar yang berskala nasional atau global, tetapi juga memberikan ruang untuk mengenal dan menghargai sejarah lokal yang dekat dengan kehidupan siswa.

Integrasi kearifan lokal dalam materi sejarah pada pelajaran IPS tidak hanya memperkuat rasa cinta terhadap budaya lokal, tetapi juga membantu siswa memahami bahwa sejarah bukan hanya milik negara atau bangsa, melainkan juga dimiliki oleh komunitas-komunitas kecil di berbagai daerah. Seperti yang dikemukakan oleh Haryono (2018), pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap identitas budaya dan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diaplikasikan dalam konteks sosial dan moral.

Namun, implementasi kearifan lokal dalam materi pelajaran sejarah di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Di banyak sekolah, buku teks masih mendominasi sebagai sumber utama pengajaran sejarah, dan materi yang

berkaitan dengan sejarah lokal sering kali terbatas. Guru sering kali juga kurang mendapatkan pelatihan atau sumber daya yang cukup untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Supriyadi (2015), yang menyatakan bahwa materi sejarah berbasis kearifan lokal belum menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih inklusif dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kearifan lokal diintegrasikan dalam materi sejarah pada mata pelajaran IPS, serta dampaknya terhadap pemahaman sejarah lokal dan identitas budaya siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dalam pengembangan kurikulum yang lebih berbasis kearifan lokal, serta mendorong pemanfaatan sumber-sumber lokal sebagai bahan ajar yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis integrasi kearifan lokal dalam materi sejarah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terkait dengan implementasi kearifan lokal dalam konteks pendidikan. Seperti yang dinyatakan oleh Nasution (2012), metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana subjek penelitian memahami dan mengaplikasikan konsep yang sedang dikaji.

Metode kualitatif melibatkan pengumpulan data langsung, seperti observasi kelas dan wawancara dengan guru IPS, untuk melihat bagaimana guru

menggunakan kearifan lokal dalam pelajaran IPS dan tanggapan siswa terhadapnya. Analisis dokumen pengajaran juga digunakan untuk memahami lebih dalam tentang penggabungan kearifan lokal dalam kurikulum dan pengajaran IPS.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik, dengan mencari pola dan tema dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Ini membantu kita memahami konteks, pengalaman, dan sudut pandang yang berbeda terkait penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitian kualitatif ini memberikan wawasan tentang praktik pengajaran yang efektif dalam menggabungkan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan kearifan lokal, serta pandangan dan dampaknya terhadap pemahaman dan minat siswa terhadap IPS. Temuan ini juga memberikan landasan untuk pengembangan kurikulum yang lebih baik dan rekomendasi kepada guru dalam meningkatkan penggunaan kearifan lokal yang relevan dan menarik dalam pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting mengenai integrasi kearifan lokal dalam materi sejarah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah menengah pertama (SMP). Temuan-temuan tersebut diperoleh melalui wawancara dengan guru-guru IPS, observasi proses pembelajaran, dan analisis terhadap buku teks dan dokumen kurikulum.

Tingkat Integrasi Kearifan Lokal dalam Materi Sejarah IPS

Analisis buku teks yang digunakan di sekolah menunjukkan bahwa materi sejarah yang disajikan dalam mata pelajaran IPS masih didominasi oleh sejarah nasional dan peristiwa global. Sejarah lokal atau kearifan lokal hanya disinggung secara sporadis, tanpa eksplorasi mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal belum sepenuhnya diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum. Sebagaimana disampaikan oleh Supriyadi (2015), kurikulum IPS saat ini lebih berfokus pada narasi sejarah yang berskala besar, sehingga sejarah lokal sering kali hanya disisipkan sebagai contoh tambahan.

Peran Guru dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal

Wawancara dengan guru-guru IPS menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya kearifan lokal sebagai bahan ajar yang relevan dan kontekstual bagi siswa. Namun, integrasi kearifan lokal sangat bergantung pada inisiatif guru masing-masing, mengingat keterbatasan materi dalam buku teks. Beberapa guru berusaha memasukkan kearifan lokal melalui cerita rakyat, adat istiadat, atau sejarah lokal daerah tempat mereka mengajar. Haryono (2018) menyebutkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai agen perubahan yang dapat memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal dalam konteks pembelajaran.

Pemahaman Siswa tentang Sejarah dan Identitas Lokal

Berdasarkan hasil observasi di kelas, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih besar ketika materi sejarah lokal dan kearifan lokal dibahas. Siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang berkaitan dengan lingkungan dan budaya yang

mereka kenal. Abdullah (2016) menegaskan bahwa pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap identitas budaya mereka dan memperkuat rasa memiliki terhadap sejarah lokal.

Tantangan dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal

Meskipun penting, integrasi kearifan lokal dalam materi sejarah pada mata pelajaran IPS menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan bahan ajar yang belum memadai. Buku teks dan bahan pendukung lainnya kurang memberikan ruang yang cukup bagi sejarah lokal, sehingga guru harus mencari materi tambahan dari sumber lain. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas sering kali menjadi alasan guru untuk lebih memprioritaskan topik sejarah nasional atau internasional. Koentjaraningrat (2009) mencatat bahwa pelestarian budaya lokal atau kearifan lokal membutuhkan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk sistem pendidikan, agar kearifan lokal tidak terpinggirkan dalam arus globalisasi.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam materi sejarah pada pelajaran IPS sebagai upaya untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Kearifan lokal memberikan konteks yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga membuat pembelajaran sejarah lebih relevan dan bermakna. Hal ini juga sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan sejarah seharusnya tidak hanya berfokus pada narasi nasional dan global, tetapi juga harus mencakup sejarah lokal yang berkaitan dengan identitas budaya dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat setempat.

Keterbatasan bahan ajar yang membahas kearifan lokal menjadi salah

satu tantangan utama dalam pengajarannya. Hal ini menuntut peran aktif guru untuk kreatif dalam mencari sumber-sumber alternatif yang dapat memperkaya pembelajaran. Abdullah (2016) menyarankan bahwa pengembangan materi ajar yang berbasis kearifan lokal perlu diprioritaskan dalam revisi kurikulum agar kearifan lokal tidak hanya menjadi pengetahuan tambahan, tetapi bagian integral dari pembelajaran sejarah.

Selain itu, integrasi kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah, tetapi juga memberikan dampak positif dalam membangun karakter dan identitas budaya mereka. Siswa yang diajarkan sejarah lokal memiliki rasa kebanggaan yang lebih besar terhadap warisan budaya mereka dan lebih siap menghadapi tantangan globalisasi. Haryono (2018) menyebutkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran kebangsaan yang berakar pada identitas lokal.

Namun, untuk mencapai integrasi yang optimal, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menyediakan materi ajar yang relevan serta pelatihan guru yang lebih baik. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat pelestarian budaya, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat pemahaman siswa tentang identitas mereka sendiri dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam materi sejarah pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih belum optimal. Materi ajar yang digunakan di sekolah-sekolah menengah pertama (SMP) lebih

menitikberatkan pada sejarah nasional dan global, sedangkan sejarah lokal atau kearifan lokal hanya sedikit dibahas. Meskipun demikian, guru-guru IPS menyadari pentingnya pengajaran berbasis kearifan lokal dan berupaya memasukkannya melalui inisiatif pribadi. Pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal terbukti memberikan dampak positif pada siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang identitas budaya dan sejarah daerah asal mereka. Antusiasme siswa lebih tinggi ketika mereka belajar tentang sejarah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal, seperti keterbatasan bahan ajar yang memadai dan alokasi waktu yang kurang memadai untuk membahas sejarah lokal. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan yang lebih kuat dari segi kebijakan pendidikan untuk mengakomodasi pentingnya kearifan lokal dalam kurikulum IPS.

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan bahan ajar yang lebih berfokus pada kearifan lokal, baik dalam bentuk buku teks maupun modul tambahan. Bahan ajar tersebut harus mencakup sejarah, budaya, dan tradisi lokal yang relevan dengan kehidupan siswa di daerah masing-masing. Guru-guru IPS perlu mendapatkan pelatihan yang lebih intensif terkait dengan metode pengajaran yang efektif untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Pelatihan ini akan membantu guru dalam merancang materi ajar dan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual.

Sekolah-sekolah perlu memanfaatkan sumber daya lokal, seperti museum, situs sejarah, dan tokoh masyarakat, sebagai sumber pembelajaran.

Melibatkan masyarakat lokal dalam proses pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa serta melestarikan kearifan lokal secara lebih luas. Kurikulum IPS perlu direvisi agar lebih memberikan ruang bagi sejarah dan kearifan lokal. Dengan adanya perubahan ini, pembelajaran IPS dapat lebih relevan dengan konteks budaya daerah serta memperkuat identitas lokal siswa di tengah tantangan globalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik. (2016). *Sejarah Lokal dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anis, M. Z. A. (2013). Ilmu Sejarah Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Mewacanakan Pendidikan IPS*, 149.
- Bhaskara, P.E.I., Sriartha, I. P., & Suastika, I.N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Platform Edmodo Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa SMP Taman Sastra Jimbaran. *Media Komunikas FPIPS*. Vol. 21, No. 2. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v21i2.49415>.
- Haryono, B. (2018). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Surakarta: UNS Press.
- Marlena, M. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu*. Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu.
- Nasution, S. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Sulaiman, S. (2012). *Pendekatan konsep dalam pembelajaran sejarah*. *Jurnal Sejarah Lontar*, 9(1), 9-21.
- Supriyadi, R. (2015). *Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Tanjung, S. (2019). *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Dengan Pemanfaatan Sumber Sejarah Sebagai Media Belajar*.